

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara bahasa narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana¹, sedangkan menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman atau orang buian². Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) tercantum pada Pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Adapun pendapat lain bahwa, Narapidana diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Masyarakat juga seringkali salah mengartikan makna dari pasal 1 ayat 5 UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dengan memberikan perspektif yang berbeda pada narapidana yang menjalani hukuman sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki hak lagi untuk merdeka sama dengan manusia pada umumnya yang tidak menjalani hukuman di Lapas.³

Individu yang memiliki penerimaan diri menurut Hjelle & Zieger cenderung akan bertoleransi terhadap kondisi yang menekan atau menjengkelkan dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa merasakan kesedihan ataupun kemarahan.⁴ Toleransi adalah suatu sikap menghargai, menerima segala bentuk perbedaan. Yang di maksud dengan toleransi disini adalah ketika seseorang menerima dan menghargai apapun yang dimilikinya dan menyadari segala yang di milikinya tanpa membandingkan dengan orang lain maka penerimaan dirinya akan semakin bagus.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Narapidana. <https://kbbi.web.id>. Diakses pada 22 Desember 2017.

² Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelectual*. Surabaya. Target Press. 2003 hlm 53.

³ Lubis, E. A, from *Negara Gagal Penuhi Hak Narapidana 2013* Retrieved September 25, 2015 hlm 32

⁴ Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi* , “*Jurnal Psikologi*” NO 2 2002 hlm 76.

Dalam islam seorang muslim diajarkan untuk memiliki keikhlasan dalam menerima kelebihan dan kelemahan dirinya. Bukan dengan cara membandingkan diri dengan kelebihan dan kelemahan orang lain, seperti yang di jelaskan dalam surat An-Nissa [3](32).

لَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”(QS An-Nisa[3]:32).

Ayat di atas berpesan agar jangan membanding-bandingkan diri dengan orang lain sehingga muncul sifat iri atau hasud. Misalnya, membandingkan jatah rezeki yang telah Allah bagikan kepada hamba-Nya. Membanding permasalahan atau ujian yang di milikinya dengan orang lain. Sebab, jika sudah muncul sifat iri akan membuat seseorang lupa diri bahkan dapat melupakan rasa syukur atas apa yang dimilikinya. Sedangkan sabar mempunyai beberapa makna yaitu sebagai pengendalian diri, menerima usaha untuk mengatasi masalah, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, kegigihan, bekerja keras, gigih dan ulet untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Ikhlas dan sabar ada di dalam sifat manusia, sabar dan ikhlas beriringan ketika sedang mendapat cobaan maupun kesusahan. Pada umumnya seseorang bisa lebih sabar ketika sedang diuji Allah entah dengan hal yang menyenangkan, atau ujian kesulitan, ujian kehilangan dan musibah lainnya. Sebagian dari kita akan merasa begitu sulit menerimanya dan sulit untuk bisa sabar dan ikhlas. Maka dapat di artikan sabar adalah sikap seorang mukmin yang berusaha mencegah dan menahan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang menuruti hawa nafsu dan meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah swt. Seperti firman Allah swt:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

⁵Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, "Jurnal Psikologi", Vol 38, 2011, hlm 220.

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Qs. Al-Baqarah: 155).⁶

Ketahuilah sabar akan sangat sulit dilakukan, apabila manusia tidak mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pada hakikatnya ujian. Kita dapat memahami dengan sebaik-baiknya bahwa Allah pemilik yang sebenarnya atas segala sesuatu apapun yang di miliki di dunia. Dengan menyadari bahwa semua yang di miliki sebenarnya adalah milik Allah dan titipan Allah, maka begitulah Allah mengambilnya InsyaAllah akan lebih mudah merelakannya. Karena kita menyadari, bahwa semua itu adalah milik Allah dan titipan Allah. Dan yang namanya titipan, suatu saat nanti memang pasti akan kembali pada pemiliknya kapanpun pemiliknya menghendaki apa yang dititipkan kembali atau mau mengambilnya, maka kita dapat dengan ikhlas mengembalikannya kepada sang pencipta. Karena sesungguhnya dengan adanya musibah, maka seorang hamba akan mendapatkan pengampunan dari Allah swt.

Seperti sabda Rasulullah SAW “Sesungguhnya besarnya pahala tergantung dengan besarnya ujian. Sesungguhnya, apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Siapa yang ridha dengan ujian itu, maka ia akan mendapat keridhaan-Nya. Siapa yang membencinya maka ia akan mendapatkan kemurkaan-Nya” (HR. at-Tirmidzi no. 2396 dan Ibnu Mâjah no. 4031 (Ash-Shahîhah no. 146).⁷

Setiap amalan akan diketahui pahalanya kecuali kesabaran, karena pahala kesabaran itu, tanpa batas. Sebagaimana firman Allah swt:

فُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh

⁶ Q.S. Al-Baqarah (2):155

⁷ <https://almanhaj.or.id/22943-setiap-muslim-akan-menghadapi-ujian-dan-cobaan-2.html/>

kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (Qs. Az-Zumar: 10).⁸

Sedangkan ikhlas adalah mengerjakan setiap ibadah atau amal kebaikan karena Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan mengharapkan ridha-Nya. Firman Allah ta’ala:

فَلْإِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (Qs. Al-An’am: 162).⁹

Terdapat sebuah hadis juga mengatakan, bahwa Setiap amal itu tergantung kepada niatnya. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya amal itu tidak lain hanyalah dengan niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu digerakan oleh hasrat untuk meraih sesuatu yang muncul dari keinginan, sering kali keinginan itu melebihi batas yang tidak seharusnya dilakukan atau batas kewajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan baik disadari maupun tidak. ketika melakukan kesalahan manusia selalu mencoba menutup mata dan telinga seolah-olah dirinya tidak melakukan kesalahan apapun. Pada beberapa kondisi dan situasi manusia seringkali tidak menerima konsekuensi yang seharusnya mereka dapatkan atas apa yang telah mereka perbuat. Kesalahan tetaplh kesalahan yang tidak dapat dibenarkan apapun alasannya sekalipun dalam keadaan yang mendesak.

Pada era modernisasi ini manusia cenderung menghilangkan sikap ikhlas dan sabar dalam kehidupan sehari-harinya termasuk menerima segala hal yang terjadi pada dirinya. Kebaikan dan kesalahan adalah sikap yang akan selalu ada dalam diri manusia. Namun apabila manusia melakukan kesalahan, ia dapat menerima konsekuensi atas apapun yang mereka lakukan.

Pelaksanaan pembinaan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan dilakukan secara bertahap dimulai dari diterimanya narapidana baru ke dalam Lapas hingga masa pembebasannya menjadi anggota masyarakat seutuhnya,

⁸ Q.S Az-Zumar (39):10

⁹ Qs. Al-An’am(6):162

¹⁰ <https://minanews.net/sabar-dan-ikhlas/>

termasuk pelaksanaan program-program pembinaan yang harus dijalankan selama masa pidana. Dalam pasal 7 ayat 3 PP Nomor 31 Tahun 1999, pembinaan bagi narapidana dilaksanakan melalui 3 jenjang tahapan yaitu Tahap Awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir.

Setiap narapidana yang baru masuk menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan akan mengikuti program tahap awal yang dinamakan Admisi Orientasi atau biasa disebut masa pengamatan, penelitian dan pengenalan lingkungan atau yang disingkat MAPENALING.

Pelaksanaan admisi orientasi diatur dalam pasal 10 ayat 1 PP Nomor 31 tahun 1999, dijelaskan bahwa tahap awal pembinaan diawali dengan Masa pengamatan, pengenalan & penelitian lingkungan maksimal selama 1 bulan. Pada tahap admisi orientasi terdapat program pembinaan yang wajib harusnya dijalani oleh narapidana yang baru masuk Lapas, di mana dalam menetapkan program pembinaan bagi narapidana dilaksanakan dengan mekanisme sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) dengan mempertimbangkan data-data tentang narapidana yang bersangkutan yang disampaikan oleh Wali Pemasyarakatan yang sebelumnya telah ditunjuk Kalapas untuk menjadi Wali bagi narapidana tersebut.

Pada tahapan ini diadakan penelitian dan pengamatan langsung kepada narapidana yang bersangkutan guna mengetahui latar belakang sosial termasuk di dalamnya hubungan dengan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan masyarakat sekitarnya, alasan utama penyebab narapidana tersebut melakukan kejahatan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan narapidana tersebut.

Pada program admisi orientasi narapidana juga dibekali materi serta motivasi pembekalan ini ditunjukkan agar narapidana dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukan sehingga mereka dapat menerima sanksi yang di mana mereka harus dibinaa selama masa tindak pidana itu berlangsung.

Adapun fenomena di LAPAS Narkotika kelas II A Bandung seperti yang sudah dijelaskan , yang di mana lembaga pemasyarakatan mempunyai salah satu program yang dapat memberikan pembinaan awal pada narapidana yang baru masuk ke Lembaga Pemasyarakatan yang disebut dengan Admisi Orientasi. Pihak lapas memberikan informasi bahwasannya Narapidana Admisi Orientasi itu

Narapidana yang di mana sebagian dari mereka tidak menerima dirinya sering kali mereka mengelak bahkan keras kepala karena merasa dirinya itu tidak melakukan kesalahan padahal sudah jelas keberadaan mereka di Lembaga Pemasyarakatan sudah ditetapkan sebagai pelaku yang harus menghadapi tindak pidana. Selama masa Admisi Orientasi narapidana diberikan pembekalan materi termasuk pembinaan tentang bagaimana mereka dapat menyadari dan menerima dirinya beserta menerima kesalahan atas apa yang mereka lakukan diberikan pembinaan supaya mereka dapat mengenali diri sepenuhnya. Selain itu Admisi Orientasi juga diberikan pembekalan spiritual dalam keikhlasan dan rasa sabar yang di mana bahwasanya mereka diajarkan tentang bagaimana mereka ikhlas serta sabar dalam menerima segala sesuatu yang telah terjadi dan mereka dibina sehingga mereka dapat lebih mengenali dirinya serta kelebihan yang ada pada dirinya, kelebihan ini di asah sehingga ketika suatu hari mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan ini menjadi seseorang yang dapat diterima kembali di masyarakat. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam menilai dirinya sendiri secara objektif dari hal positif maupun negatif dan kemudian mampu menerima apa adanya semua hal yang dimiliki. Penerimaan diri yang baik adalah menyadari kelebihan yang dimiliki tanpa melebih-lebihkan untuk tujuan tertentu. Sementara itu kelemahan atau kekurangan di dalam diri harus diakui dan diterima sebagai bagian dari diri tanpa ada penolakan.

Ketika Narapidana melakukan kesalahan tetapi mereka tidak menyadarinya maka reaksi yang akan mereka keluarkan adalah sebuah penolakan atau penyanggahan atas apa yang mereka lakukan. kebanyakan dari mereka yang bersalah enggan menerima segala bentuk kesalahan atau kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dengan adanya penerapan ikhlas dan sabar yang diberikan kepada Narapidana dari pihak LAPAS dapat memberikan sedikit demi sedikit pembelajaran tentang bagaimana mereka dapat menerima kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya, termasuk menerima setiap ujian atau cobaan yang Allah berikan kepada mereka. Dapat menerima segala bentuk kesalahan yang mereka lakukan dan menjadikan diri mereka lebih baik serta dapat menerima dirinya sepenuhnya.

Oleh karena itu sikap ikhlas dan sabar terhadap proses penerimaan diri narapidana sehingga peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut “Pengaruh Ikhlas dan Sabar terhadap Penerimaan Diri Narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung”.

A. Rumusan Masalah

Berikut pertanyaan inti dari penelitian ini yang dapat dikemukakan ,yaitu :

1. Adakah Pengaruh ikhlas terhadap penerimaan diri Narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung?
2. Adakah Pengaruh sabar terhadap penerimaan diri Narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung?
3. Adakah pengaruh secara Bersama-sama antara ikhlas dan sabar dalam penerimaan diri Narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung ?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ikhlas dalam penerimaan diri Narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh sabar dalam penerimaan diri Narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh secara bersamaan antara ikhlas dan sabar dalam penerimaan diri Narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung

C. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian dari masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu untuk menambah keilmuan di bidang khususnya tasawuf mengenai Ikhlas dan Sabar dalam penerimaan diri. Dan di harapkan hasil penelitian ini selanjutnya dapat memberikan referensi untuk penelitian mendatang.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan selain memberikan informasi, dan dapat memberikan kontribusi praktis dalam adab tingkah laku bagi Narapidana yang belum menerima dirinya, Bagi pihak yang bersangkutan dapat meningkatkan sikap ikhlas dan sabar dalam kehidupan sehari-hari sehingga narapidana dapat menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Serta Narapidana dapat menerima sanksi apapun atas kesalahannya dan ikhlas sabar dalam menerima bentuk cobaan apapun hingga dapat memperbaiki dirinya.

1. Kerangka Berfikir

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam menilai dirinya sendiri secara objektif dari hal positif maupun negatif dan kemudian mampu menerima apa adanya semua hal yang dimiliki. Penerimaan diri yang baik adalah menyadari kelebihan yang dimiliki tanpa melebih-lebihkan untuk tujuan tertentu, Sementara itu kelemahan atau kekurangan di dalam diri harus diakui dan diterima sebagai bagian dari diri tanpa ada penolakan.

Hurlock menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan di mana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Jadi, individu dengan penerimaan diri memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu ini memiliki kepastian akan kelebihan-kelebihannya, dan tidak mencela kekurangan-kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya.¹¹

Sedangkan menurut Chaplin penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri menurut Helmi adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan

¹¹ Hurlock.E. Adolescent Development, (4th ed.), (Internal Student Edition).1979. Hlm 434.

menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.¹² Adapun menurut Skinner berpendapat bahwa penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagaimana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Dengan kata lain, kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri ini tidak berarti bahwa individu tersebut akan menerima begitu saja keadaannya, karena individu ini tetap berusaha untuk terus mengembangkan diri. Individu dengan penerimaan diri akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya.

Dalam program Admisi Orientasi Narapidana sepenuhnya diberikan pembinaan dan pembekalan awal agar mereka dapat menerima secara ikhlas dan sabar terhadap keadaan dirinya dan mengakui kesalahan yang mereka lakukan, sehingga ini menjadi langkah awal bagi mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan value yang mereka punya.

Menurut Mustaqim Hakikat Ikhlas yaitu membebaskan diri dari apa yang selain Allah, artinya bahwa manusia menjalani seluruh rangkaian kehidupannya dengan tujuan mengharapkan ridha dari Allah swt saja.¹³ Sedangkan menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi menyatakan bahwa seorang yang ikhlas adalah yang selalu memusatkan dan memfokuskan perbuatannya hanya untuk Allah swt dan bukan untuk makhluk ciptaan-Nya dan hanya mengharapkan kedekatan kepada Allah swt.¹⁴ Adapun Menurut Chizanah & Hadjam secara umum ikhlas adalah sebuah ketulusan dalam menjalankan segala hal dan memberikan pertolongan, kerelaan

¹² Chaplin, J.P. 2005. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 250.

¹³ Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Resolusi Spiritual, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm 2.

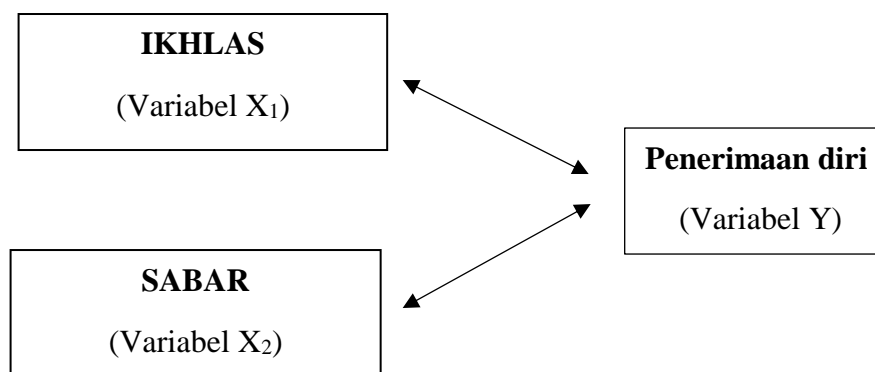
¹⁴ Dr Umar Sulayman Al-Asyqar., *Ikhlas : Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2006 hlm 25.

dan penerimaan. Dalam istilah bahasa Inggris ikhlas dapat juga diartikan dengan *sincerity, genuine* dan *letting go*.¹⁵

Masyarakat Indonesia sangat banyak menggunakan konsep 'sabar', baik dalam konteks agama maupun budaya. Dalam kehidupan sehari-hari konsep ini juga banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (stress), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah.¹⁶

Adanya salah satu program Admisi Orientasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Bandung memberikan gambaran serta pembekalan bagaimana Narapidana dapat menghadapi situasi atau kondisi sesuai dengan yang sedang dialami, serta dapat menerima segala kelebihan serta kesalahan yang mereka lakukan dan membantu menyadari bahwa segala musibah atau apapun yang terjadi kepada mereka semuanya atas izin Allah, dan setiap perbuatan yang mereka lakukan di dunia semuanya mempunyai sanksi. Sehingga narapidana dapat mengenali serta lebih menerima diri sepenuhnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ikhlas dan Sabar ini berpotensi memunculkan pengaruh dan hubungan kepada penerimaan diri seseorang khususnya kepada Narapidana AO. Melalui penelitian ini juga membuktikan jika akan adanya hubungan antara ketiga variabel di dalam judul yaitu, Ikhlas dan Sabar terhadap penerimaan diri:



¹⁵ Chizanah, L & Hadjam M, N, R. 2011. *Validitas Konstrk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas*. Jurnal Psikologi Volume 38, No. 2, Desember 2011 : hlm 199.

¹⁶ Ummu Asma. *Dahsyatnya Kekuatan Sabar*. Jakarta: Belanoor.2010 hlm 52.

2. Hipotesis

Margono menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka.¹⁷ Sedangkan Good dan Scates menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.¹⁸

Berdasarkan konsep dan kerangka dasar yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal efek atau kurangnya interaksi antar faktor. Berikut ringkasan hipotesis penelitian :

1. Pengaruh ikhlas terhadap penerimaan diri

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

Tidak ada pengaruh antara variabel ikhlas (X1) terhadap Penerimaan diri (Y). Artinya, ikhlas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penerimaan diri.

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Ada pengaruh antara variabel ikhlas (X1) terhadap Penerimaan diri (Y). Artinya, ikhlas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penerimaan diri.

2. Pengaruh sabar terhadap penerimaan diri

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

¹⁷ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta. 2004 hlm 67.

¹⁸ Nazir, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005 hlm 151.

Tidak ada pengaruh antara variabel Sabar (X2) terhadap Penerimaan diri (Y). Artinya, ikhlas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penerimaan diri.

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

Ada pengaruh antara variabel Sabar (X2) terhadap Penerimaan diri (Y). Artinya, ikhlas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penerimaan diri.

3. Pengaruh ikhlas dan sabar terhadap penerimaan diri

$$H_0 : \beta_1 \beta_2 = 0$$

Tidak ada pengaruh antara variabel Ikhlas (X1) Sabar (X2) terhadap Penerimaan diri (Y). Artinya, Ikhlas dan Sabar tidak berpengaruh signifikan secara stimulan terhadap Penerimaan diri.

$$H_a : \beta_1 \beta_2 \neq 0$$

Ada pengaruh antara variabel Ikhlas (X1) Sabar (X2) terhadap Penerimaan diri (Y). Artinya, ikhlas dan sabar berpengaruh signifikan secara stimultan terhadap Penerimaan diri.

3. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto dalam penelitiannya yang berjudul *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi*.¹⁹ Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu lanjut usia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin tinggi penerimaan diri individu, dan semakin rendah kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin rendah juga penerimaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki penerimaan terhadap kondisi ketuaannya dengan baik karena subjek penelitian memiliki kematangan emosi yang baik metode pendekatan yang dipakai kuantitatif.

¹⁹ Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi*, "Jurnal Psikologi" NO 2 2002.

2. Yustifa Diah Sinta Palupi dengan judul "Pengaruh *Self Acceptance* dan *Self Confidence* terhadap intensi penggunaan *Make Up* pada mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang"²⁰ Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada penelitian Pengaruh *Self Acceptance* dan *Self Confidence* terhadap Intensi Penggunaan *Make Up*, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut , Tingkat penerimaan diri mahasiswi Fakultas Psikologi UI Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kategori sedang 50,5% dan kategori tinggi 49,5%. Terdapat subjek yang berada dalam kategori rendah 1%. Hasil ini dapat disimpulkan tingkat penerimaan diri mahasiswi Fakultas Psikologi UI Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung sedang tinggi. Pengaruh penerimaan diri dan kepercayaan diri terhadap intensi penggunaan *make up* pada mahasiswi Fakultas Psikologi UI Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan hasil signifikansi sebesar 0,19 dan *RSquare* 0,077 atau 7,7%. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri terhadap intensi penggunaan *Make Up* pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara stimultan atau Bersama-sama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey korelasional.
3. Subandi dengan judul *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*.²¹ Penelitian ini menemukan lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu: 1) Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. 2) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. 3) Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. 4) Menerima kenyataan pahit dengan iklas dan bersyukur. 5) Sikap tenang, tidak terburu-buru. Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian

²⁰ Yustifa Diah Sinta Palupi, *Pengaruh Self Acceptance dan Self Confidence terhadap intensi penggunaan Make Up pada mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

²¹ Subandi. *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*. Vol. 38. No. 2. *Jurnal Psikologi*. 2011.

awal untuk mengembangkan konsep sabar secara psikologis, maka temuan dari penelitian ini akan ditindak lanjuti dengan serangkaian penelitian berikutnya. Dengan mengacu pada metode yang digunakan oleh Casmini 2011 dalam mengembangkan konsep kecerdasan emosi dalam budaya Jawa, maka tahap berikutnya yang disarankan adalah menguji validitas konsep tersebut untuk mengetahui apakah konsep tersebut sesuai dengan pemahaman sekelompok masyarakat tertentu. Misalnya bagaimana konsep masyarakat Jawa, Bali, Batak, Makasar tentang kesabaran. Dari sini akan bisa dilihat konsep sabar yang dipahami sama pada semua suku, dan konsep apa yang berbeda. Jika sudah diperoleh konsep sabar yang memiliki dasar teoritis yang kuat, maka dapat dilanjutkan dengan pengembangan konstruk psikologis dan penyusunan Skala Kesabaran. Bahkan intervensi untuk meningkatkan kesabaran perlu dikembangkan untuk pengembangan karakter masyarakat Indonesia. Pendekatan yang digunakan Penelitian ini dilaksanakan dalam dua bagian. Penelitian Satu (PN-1), yaitu studi literatur, dilaksanakan dengan mencari konsep sabar dalam berbagai agama, baik yang ada dalam kitab suci maupun yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh agama tersebut. Alat yang digunakan adalah searching engine tertentu dengan menggunakan keyword 'sabar' dan 'kesabaran' , Dalam penelitian Dua (PN-2) yang merupakan penelitian empiris, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif grounded theory, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggali konsep atau teori baru dari lapangan.

4. Luh Putu Shanti Kusumaningsih dengan judul "*Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana*"²² penelitian ini Berdasarkan hasil uji analisis data dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. Artinya, semakin tinggi kesediaan untuk menerima diri, maka semakin rendah kecemasan terhadap status sebagai narapidana, dan sebaliknya. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan

²² Luh Putu Shanti Kusumaningsih, *Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana* DOAJ: 2541-2965 vol.9 No.3 2017.

negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status narapidana diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan pada narapidana untuk dapat menerima kondisi dirinya dengan lapang dada agar tidak mengalami kecemasan dan lebih siap dalam berinteraksi kembali dengan masyarakat setelah dinyatakan bebas pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

5. Debby Faziatul Luailyik dengan judul *Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi*²³ berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada hakikatnya tujuan dari pemaknaan ikhlas yang dimaksud adalah sama, yang membedakan penjelasan mengenai ikhlas perspektif Said Nursi lebih mengarah dan fokus pada substansi makna ikhlas beserta kontekstualisasinya yang relevan dengan zamannya pada masa itu dan sebagai bekal di era berikutnya. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pemaparan sebelumnya yakni: Ikhlas dalam kitab Al-Lama'at digambarkan seperti halnya kunci utama dalam urusan agama, karena suatu amal yang diawali dengan niat baik dan tulus, tidak ingin dilihat, diketahui, dihargai, dibalas budi dan mendapat pujian dari orang lain yang seharusnya tertanam dalam niat setiap ahlu haq, itulah ikhlas yang sesungguhnya. Pada dasarnya umat Muslim berpegang teguh pada ikatan ukhuwah dan berbuat ikhlas harus diciptakan serta dibentuk dari dalam niat diri setiap individu supaya jiwanya tenang bagi yang melaksanakannya dan memberikan dampak yang baik bagi sekitarnya, baik dari golongan umat Muslim sendiri serta golongan umat beragama lainnya. Sebuah amal yang baik di luar belum tentu baik di dalamnya, karena amalan yang dikatakan sempurna apabila amalan tersebut disertai dengan niat yang baik dan tulus dari lubuk hati hingga terciptanya keikhlasan. Untuk menganalisis dan mengolah data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan teknik analisis mendalam, selain itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir, Pengumpulan data dalam

²³ Debby Faziatul Luailyik, *Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi* UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian dan melalui internet, serta studi kepustakaan yang sesuai dengan penelitian ini.

4. Pengaruh Ikhlas dan Sabar terhadap Penerimaan diri

Tujuan konsep Ikhlas dan Sabar agar seseorang dapat menyadari dan menerima segala bentuk ujian yang Allah swt berikan yang sedang terjadi pada kehidupannya. Dan peran penerimaan diri disini adalah upaya mendorong narapidana untuk dapat menerima kekurangan serta dapat mengakui segala kesalahan yang di perbuat. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa narapidana admisi orientasi ialah narapidana yang baru dipindahkan dari kejaksaan ke Lembaga Pemasyarakatan sehingga tak jarang beberapa dari mereka masih mempunyai penerimaan diri yang rendah, yang di mana mereka menyangkal bahwasannya mereka tidak bersalah dan menyalahi takdir yang terjadi. Pengaruh ikhlas dan sabar terhadap penerimaan, adalah agar seorang narapidana diharapkan dapat introspeksi diri untuk ingat kesalahan yang pernah mereka lakukan di jadikan pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi dan mendorong narapidana untuk lebih mengenal dirinya sendiri, memahami kelemahan dan kelebihan dirinya, serta memiliki motivasi untuk dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan untuk mengetahui kesalahan yang pernah di lakukan.